

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Burton dalam (Aunurahman, 2010: 35) belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Sementara H.C Witherington dalam (Aunurahman, 2010: 35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.

Selain itu, Howard L. Kingskey dalam (Djamarah, 2008: 13) mengatakan bahwa *'learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training'*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui paktek atau latihan.

Menurut E. R Hilgard dalam (Susanto, 2013: 3) belajar adalah suatu perubahan kegiatan refleksi terhadap lingkungan. Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu serangkaian kegiatan manusia yang dapat mengubah tingkah laku dan cara berfikirnya sebagai bentuk dari hasil latihan dan pembiasaan terhadap pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Siswa

Menurut Aunurrahman (2011: 178) ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah sebagai berikut:

a) Ciri Khas/Karakteristik Siswa

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik tentu akan relatif lebih mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional. Sementara dalam kenyataannya, persoalan-persoalan pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan dimensi mental atau emosional. Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka siswa akan berupaya

mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari secara baik. Demikian pula pengalaman siswa juga akan turut menentukan muncul tidaknya masalah belajar sebelum kegiatan belajar dimulai.

b) Sikap Terhadap Belajar

Dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar.

c) Motivasi Belajar

Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

d) Kosentrasi belajar

Kosentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain dari individu yang sedang belajar. Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat

berkosentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru.

e) Mengolah Bahan Ajar

Mengolah bahan ajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima, sehingga menjadi bermakna. Kemampuan siswa mengolah bahan ajar untuk belajar merupakan kemampuan yang harus terus didorong dan dikembangkan agar siswa semakin mampu mencapai makna belajar dan akan semakin mengarah pada perkembangan serta kemampuan berpikir yang sangat berguna untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru.

f) Menggali Hasil Belajar

Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya berupaya untuk mengaktifkan siswa melalui pemberian tugas, latihan-latihan, menggunakan cara kerja tertentu, rumus, latihan-latihan agar siswa mampu meningkatkan kemampuannya di dalam mengolah pesan-pesan pembelajaran.

g) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.

h) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama, sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

2) Faktor-faktor Eksternal Belajar

Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah:

a) Faktor guru

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru. Faktor pertama adalah cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Faktor kedua adalah terjadinya perubahan pandangan di dalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya-upaya pengembangan pendekatan terhadap siswa.

b) Lingkungan sosial

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali dengan teman-teman sebaya di sekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan negatif.

c) Kurikulum sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan media pembelajaran, dan menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

d) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa dibedakan menjadi dua yaitu:

(1) Faktor Internal

Faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri meliputi ciri khas, sikap, motivasi, konsentrasi, mengolah dan menggali bahan ajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar.

(2) Faktor Eksternal

Faktor yang ada di luar dari pribadi siswa meliputi faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

c. Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2013: 12) kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah prestasi belajar (*achievement*) tentunya berbeda dari hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkaitan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi tiga ranah belajar yang bertujuan untuk membentuk watak siswa.

Menurut Hamdani (2011: 137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Menurut WJS Purwadarminta

dalam (Hamdani, 2011: 137) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Menurut Arifin (2013: 12) mengemukakan prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa. Menurut Gagne dalam (Hamdani 2011: 138) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan. Sementara itu, menurut Hamdani (2011: 138), prestasi belajar dalam bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen yang relevan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu usaha individu atau kelompok yang telah dilakukan, dikerjakan, dan diciptakan yang pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan.

1) Fungsi prestasi belajar

Prestasi belajar salah satu yang perlu diukur untuk mengetahui kemampuan siswa masing-masing. Prestasi belajar memiliki fungsi utama menurut Arifin (2013: 12):

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

2. Prestasi belajar sebagai bentuk rasa keingintahuan siswa. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, karena berperan sebagai pendorong dan umpan balik untuk meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern maksudnya prestasi belajar dapat dijadikan tingkat kesuksesan siswa di dalam sekolah, sedangkan indikator ekstern prestasi belajar dapat dijadikan tingkat kesuksesan siswa di masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa, karena siswa sebagai fokus utama dalam menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

* Jadi, fungsi prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas siswa, bentuk rasa keingintahuan siswa, bahan dalam inovasi pendidikan, dan indikator ekstern dan intern dari institusi pendidikan serta indikator daya serap siswa.

2. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Mustari (2011: 21) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan.

Menurut Fitri (2012: 112) tanggung jawab merupakan nilai moral yang penting dalam kehidupan di masyarakat. Nilai moral tersebut merupakan nilai yang melibatkan sikap dan perilaku seseorang. Menurut Listyarti (2012: 8) tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap atau perbuatan seseorang terhadap hak dan kewajibannya dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat.

b. Indikator-indikator Tanggung Jawab

Menurut Fitri (2012: 43) indikator tanggung jawab yaitu:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- 2) Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan.
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang diterapkan.
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Tabel 2. 1 Indkator Keberhasilan Tanggung Jawab Siswa

No.	Sikap	Indikator
1.	Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.	Menyelesaikan tugas membuat <i>Mind Mapping</i> dengan baik
2.	Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan.	Bertanggung jawab pada setiap perbuatan dalam diskusi kelompok membuat <i>Mind Mapping</i> .
3.	Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama	Melaksanakan diskusi kelompok dalam membuat <i>Mind Mapping</i> .

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Menurut Sapriya, dkk (2006: 3) istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "social studies" dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Menurut Daldjoni (1997: 7) bahwa IPS didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia di dalam kelompok yang disebut masyarakat, dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi.

Sementara S. Nasution dalam (Daldjoni, 1997: 9) mendefinisikan IPS adalah pelajaran yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peranan manusia di dalam masyarakat yang terdiri atas bagian subjek: sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, pemerintah dan psikologi sosial.

Selain itu, menurut Susanto (2013: 137) IPS adalah:

Ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di sekolah dasar dan menengah.

Selanjutnya Buchari Alma dalam (Susanto, 2013: 141)

mengemukakan pengertian IPS sebagai:

Suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Menurut Susanto (2013: 138) hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan melahirkan warga negara baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalam mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Menurut Mutakin dalam (Susanto, 2013: 144) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejalan dan kebudayaan masyarakat.

- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi, sehingga mampu mengembangkan diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

* Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu siswa dapat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan sosial, mampu menggunakan ilmu-ilmu sosial dalam mengatasi masalah sosial, dapat menaruh perhatian dan membuat keputusan dalam mengatasi isu-isu sosial, serta mampu mengembangkan berbagai potensi yang dapat membangun masyarakat.

4. *Mind Mapping*

a. *Pengertian Mind Mapping*

Menurut Silberman dalam (Aris Shoimin, 2014: 105) *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap peserta didik untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2013: 240) *Mind Mapping* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi dengan pemetaan pikiran (*Mind mapping*).

Doni Swadarma (2013: 2) *Mapping* adalah sebuah cara untuk mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita. Selain itu, menurut Aris Shoimin (2014: 105) *Mind Mapping* adalah cara pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* adalah suatu bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan keseluruhan otak melalui pemetaan pikiran-pikiran kita untuk memberikan kesan yang menarik dan berdaya guna.

Mind Mapping dikembangkan oleh Tony Buzan sebagai cara untuk mendorong peserta didik mencatat hanya dengan menggunakan kata kunci dan gambar. Penggunaan *mapping* ini

menggunakan keterampilan kortikal kata, gambar, nomor, logika, ritme, warna, dan ruang kesadaran dalam satu cara unik yang kuat. Kegiatan ini sebagai upaya yang dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan otak kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2013: 241) langkah-langkah metode *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- 3) Bentuk kelompok yang beranggotakan 2-3 orang
- 4) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi
- 5) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan tulis dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru
- 6) Siswa membuat peta pikiran atau diagram berdasarkan alternatif jawaban yang telah didiskusikan
- 7) Beberapa siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikrannya

- 8) Siswa diminta membuat kesimpulan dan guru memberi perbandingan konsep yang disediakan.

b. Aturan dalam Pembuatan *Mind Mapping*

Menurut Doni Swadarma (2013: 10) ada beberapa aturan dalam membuat *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

1) Kertas

Gunakanlah kertas putih polos berorientasi *landscape*.

2) Warna

Gunakanlah spidol warna-warni dengan jumlah warna sekitar 2-7 warna dan tiap cabang berbeda warna.

3) Garis

Buatlah garis lengkung yang bentuknya mengecil dari pangkal (*central image*) menuju ujung.

4) Huruf

Pada cabang utama yang dimulai dari *central image* menggunakan huruf kapital, sedangkan pada cabang menggunakan huruf kecil. Posisi antara garis dan huruf pun sama panjang.

5) *Keyword*

Keyword merupakan kata yang mewakili pesan yang ingin disampaikan. Sebaiknya *keyword* jangan terlalu panjang sebab hal-hal yang penting saja yang harus dituliskan.

6) *Key image*

Key image adalah kata bergambar yang mempermudah kita untuk mengingat.

7) Struktur

Prinsip *mapping* adalah *radiant thinking*. Struktur yang memancar.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aturan dalam pembuatan *Mind Mapping* ada tujuh komponen yaitu kertas, warna, garis, huruf, *keyword*, *key image* dan struktur.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* yang telah dilaksanakan oleh Benni Aziz (2012) yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Getaran dan Gelombang di Kelas VIII SMP Negeri 12 Binjai”. Jenis penelitian ini adalah eksperimen *two group pretest posttest design*. Subyek penelitian adalah seluruh siswa di Kelas VIII SMP Negeri 12 Binjai, dengan sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 39,89 dan kelas kontrol 36,66. Setelah mendapatkan perlakuan pada masing-masing kelas diperoleh rata-rata nilai *pretest* kelas diperoleh nilai rata-rata *postes* pada kelas dengan pembelajaran metode peta pikiran sebesar 80,33, sedangkan siswa pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata 64,66. Hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 6,74$ dan $t_{tabel} = 1,66$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = 70$ dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ini berarti ada pengaruh yang

signifikan penerapan metode pembelajaran peta pikiran terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok getaran dan gelombang di kelas VIII semester II SMP Negeri 12 Binjai.

Penelitian Benni Aziz relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini yaitu penerapan metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran) terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian terletak pada tempat pelaksanaan dan jenis penelitian. Tempat pelaksanaan dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 12 Binjai dengan tujuan mengetahui pengaruh pembelajaran peta pikiran terhadap hasil belajar siswa dan jenis penelitian adalah eksperimen, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada kelas V di SDN Luwunragi 01 yang bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa dengan jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas.

Selanjutnya Penelitian yang dilaksanakan oleh Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, dkk (2013) dengan judul “Pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Prestasi Belajar IPS. Jenis penelitian merupakan eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *The Posttest-Only Control Group Design* dengan melibatkan sampel sebanyak 64 orang siswa kelas VIII pada sekolah menengah pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Fhitung =12,71 dan Sig=0,001), 2) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan

metode *Mind Mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Fhitung sebesar 5,865 dan sig= 0,018), dan 3) secara simultan keterampilan berpikir kreatif dan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping* lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Fhitung sebesar 8,41 dan Sig= 0,001).

Penelitian Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, dkk relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini yaitu penerapan metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran) terhadap prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian terletak pada tempat pelaksanaan dan jenis penelitian. Tempat pelaksanaan dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Seririt dengan tujuan mengetahui keterampilan berpikir kreatif dan prestasi belajar IPS dan jenis penelitian adalah eksperimen, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada kelas V di SDN Luwungragi 01 yang bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa dengan jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas.

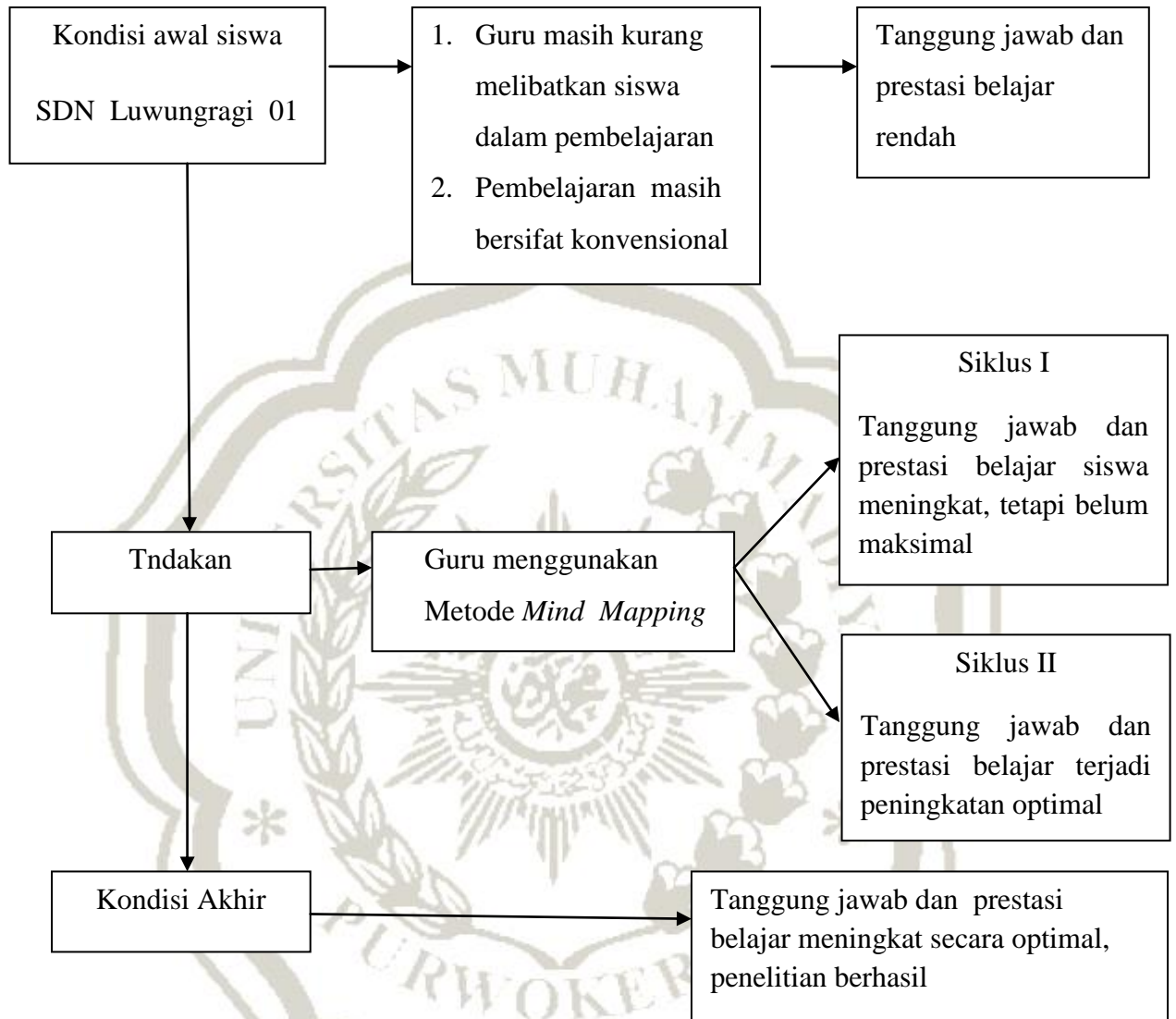
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang jarang digemari oleh siswa di SD karena mereka menganggap materi yang dipelajari sangat kompleks dan sebagian besar merupakan bentuk hafalan. Oleh karena itu, siswa merasa kesulitan dalam mempelajari materi IPS. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik membuat siswa semakin tidak menyukai mata pelajaran IPS. Akibatnya, siswa dalam

pembelajaran masih sering bermain-main tidak fokus dalam pembelajaran, sehingga siswa sering menganggap remeh tugas dari guru. Siswa masih mengandalkan pekerjaan teman yang lebih pandai untuk dicontek hasil pekerjaannya baik untuk tugas individu maupun tugas kelompok. Hal ini menunjukkan sikap tanggung jawab yang dimiliki siswa masih kurang terhadap kegiatan belajarnya.

Alternatif dalam pemecahan masalah tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran yang menarik yaitu metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa. Melalui metode *Mind Mapping* ini diharapkan siswa mampu mengemas materi pembelajaran IPS lebih singkat, padat dan jelas serta mudah untuk dimengerti, sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Selain itu, melalui Metode *Mind Mapping* diharapkan dapat melatih sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru yaitu pembuatan *Mind Mapping* dengan baik dan tepat guna.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat kerangka berpikir penelitian pada mata pelajaran IPS melalui metode *Mind Mapping* sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pembelajaran IPS dengan metode *Mind Mapping* pada materi pokok Mempertahankan Kemerdekaan RI dapat meningkatkan tanggung jawab siswa kelas V SDN Luwunragi 01.
2. Pembelajaran IPS dengan metode *Mind Mapping* pada materi pokok Mempertahankan Kemerdekaan RI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Luwunragi 01.

